

HUBUNGAN PENDIDIKAN IBU TERHADAP KELENGKAPAN IMUNISASI LANJUTAN PADA ANAK USIA 18-24 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RAJABASA INDAH

Sanaya Nur Azzura Imron^{1*}, Prambudi Rukmono², Nina Herlina³, Akhmad Kheru Dharmawan⁴

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati

^{2,3}Departemen Ilmu Penyakit Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati

⁴Departemen Kimia Medik & Biokimia, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati

*)Email Korespondensi: Sanayanur598@gmail.com

Abstract: Relationship Between Mother's Education To Advanced Immunization Completeness In Children Aged 18 - 24 Months In The Working Area Of Rajabasa Indah Puskesmas.-Immunization is a health service that aims to protect individuals from diseases that can be prevented by immunization (PD3I), so that if one day exposed to the disease will not get sick or only experience mild pain. Immunization can prevent about 2-3 million deaths each year. Follow-up immunization is included in the routine immunization program by giving 1 dose and measles/MR to children aged 18-24 months The type of research used in this research is observational analytic with cross sectional design. Data collection using total sampling technique. Data collection using questionnaires and KMS books was then analyzed using the chi square test. From the results of the study of the relationship between maternal education and the completeness of continued immunization in children aged 18-24 months, the results of the chi square test obtained a p-value of 0.001. Respondents with high education level were 18 respondents (40%), secondary level were 12 respondents (26.7%), basic education level were 15 respondents (33.3%) and complete further immunization were 20 respondents (44.4%). There is a relationship between maternal education and the completeness of continued immunization in children aged 18-24 months in the Rajabasa Indah puskesmas working area.

Keywords: Behavior, Basic DPT Immunization

Abstrak: Hubungan Pendidikan Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi Lanjutan Pada Anak usia 18-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah. Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seorang secara aktif terhadap suatu penyakit tertentu, sehingga apabila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut maka tidak akan terena sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Imunisasi adalah cara sederhana aman, dan efektif untuk melindungi seseorang dari penyakit berbahaya sebelum bersentuhan dengan agen penyebab penyakit. Untuk mengetahui hubungan Pendidikan ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak usia 18-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik Observasional dengan desain *cross sectional*. Pengambilan data menggunakan tehnik *total sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan buku KMS selanjutnya di analisis menggunakan uji *chi square*. Dari hasil penelitian Pendidikan ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan anak usia 18-24 bulan didapatkan nilai p-value 0,001. Responden dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 18 responden (40%), tingkat pendidikan menengah pertama sebanyak 12 responden (26,7%), tingkat pendidikan dasar sebanyak 15 responden (33,3%) dan imunisasi lanjutan lengkap sebanyak 20 responden (44,4%). Ada hubungan pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak usia 18-24 bulan di wilayah kerja puskesmas Rajabasa Indah.

Kata Kunci : Pendidikan ibu, Imunisasi *pentavalent* dan MR lanjutan

PENDAHULUAN

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit tertentu, sehingga apabila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut maka tidak akan terkena sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO) imunisasi adalah cara sederhana aman, efektif untuk melindungi seseorang dari penyakit berbahaya sebelum bersentuhan dengan agen penyebab penyakit. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 tahun 2017 tentang penyelenggaraan imunisasi, imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Nanda Kharin *et al.*, 2021).

Imunisasi lanjutan pada balita dibawah dua tahun (baduta) yaitu DPT-HIB-Hib dan MR. Imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib saat anak berusia 18 bulan atau 1,5 tahun kekebalan yang terbentuk setelah pemberian DPT-HB-Hib 3 dosis sebelumnya akan menurun pada saat anak mencapai usia 15 bulan sampai dengan 1,5 tahun, serta meningkatkannya Kejadian Luar Biasa (KLB) MR di Indonesia, maka imunisasi lanjutan balita dibawah dua tahun perlu diberikan (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Pelaksanaan pemberian imunisasi DPT-HB-Hib baru dilaksanakan mulai tahun 2014, sehingga pencapaian cakupan imunisasi *pentavalent* ini masih belum sesuai harapan (Itsa dkk, 2020). Vaksin *pentavalent* dikatakan lebih efektif karena dalam satu kemasan dapat mencegah lima penyakit yaitu difteri, tetanus, hepatitis, radang otak (meningitis) dan batu rejan (batuk 100 hari) (Mariati dkk, 2017).

Secara nasional cakupan imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib (pentavalent) dan MR lanjutan pada anak usia 18 hingga 24 bulan tahun 2021 menurun dibandingkan tahun 2020. Cakupan imunisasi DPT-HB-Hiib tahun 2021 sebesar 56,2% menurun

dibandingkan tahun 2020 sebesar 67,8%, sedangkan cakupan imunisasi *measles rubella* lanjutan tahun 2021 sebesar 58,5% menurun dibandingkan tahun 2020 sebesar 64,7%. Provinsi Sumatera Selatan memiliki cakupan imunisasi campak/MR lanjutan tertinggi, yaitu 100,3%, sedangkan Provinsi Lampung memiliki cakupan imunisasi DPT-HB-Hib sebesar 69,6% dan untuk *measles rubella* lanjutan sebesar 77,4% pada anak baduta (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Berdasarkan data dari dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung yang di catat berdasar cakupan imunisasi lanjutan di Kota Bandar Lampung pada tahun 2020. Untuk imunisasi pentavalent (DPT-HB-Hib) sebesar 80,8% sedangkan untuk MR lanjutan sebesar 79,1% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2020).

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh (Pinilih dkk, 2022) Diketahui bahwa adanya penurunan cakupan imunisasi pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019 di 20 puskesmas yang mengalami penurunan cakupan imunisasi pada bulan januari hingga September tahun 2022. Untuk imunisasi pentavalent sebesar 71,66% sedangkan untuk MR lanjutan sebesar 48%. Puskesmas Rajabasa Indah mempunyai program pelayanan Kesehatan dalam upaya peningkatan promotive dan prevntif salah satunya program imunisasi. Dejarat kessehatan sangat dipengaruhi oleh factor Pendidikan karena Pendidikan bisa berpengaruh terhadap perilaku Kesehatan seseorang pengetahuan yang dimiliki oleh seorang yang berpendidikan mempengaruhi keputusan seseorang untuk berperilaku sehat (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2017)

Menurut Teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2010) perilaku kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pemudah, faktor pemungkin dan faktor penguat (Sari, 2018). Faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan, Pendidikan, sikap, pekerjaan, dan dukungan

keluarga (Meronica, 2018). Peran ibu dalam program imunisasi sangat penting sehingga pemahaman yang tepat tentang imunisasi sangat diperlukan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional. Penelitian ini dilakukan di wilayah Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung pada bulan Oktober-November 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak yang berusia 18-24 bulan, datang ke posyandu dari bulan Oktober-November tahun 2022. Tehnik sampling yang digunakan adalah tehnik *total sampling*.

Kriteria inklusi penelitian ini adalah reponnden yang bersedia menjadi objek peneliiian dan hadir saat pengambilan data, ibu yang memiliki anak usia 18-24 bulan, ibu yang membawa buku KMS (kartu menuju sehat, ibu yang tiinggal di daerah puskesmas Rajabasa Indah. Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu responden (ibu) yang memiliki anak dengan alergi imunisasi sebelumnya, Ibu

yang merupakan tenaga Kesehatan atau petugas medis.

Data primer diperoleh melalui metode wawancara kepada responden yang sudah memenuhi kriteria inklusi sebagai responden dalam penelitian menggunakan bantuan kuesioner yang sudah disiapkan oleh tim peneliti. Data sekunder diperoleh dari data Puskesmas atau dari buku KMS (kartu menuju sehat) yang dimiliki oleh ibu terkait cakupan imunisasi lanjutan pada anak usia 18-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa indah.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui usia ibu yang memiliki anak usia 18 – 24 bulan yang paling banyak adalah kelompok usia >36 tahun dengan jumlah responden sebanyak 24 orang (53,3%), responden yang berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 18 responden (40%), dan responden yang berusia 18 - 25 tahun yaitu sebanyak 3 responden (6,7%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia	18-25 tahun (Remaja akhir)	3	6,7
	26-35 tahun (Dewasa Awal)	18	40
	> 36 tahun (Dewasa Akhir)	24	53,3
Total		45	100
Tingkat Pendidikan	Dasar (SD-SMP)	15	33,3
	Menengah (SMA)	12	26,7
	Tinggi (Perguruan Tinggi)	18	40
Total		45	100
Status Pekerjaan	Bekerja	27	60
	Tidak bekerja	18	40
Total		45	100
Kelengkapan Imunisasi Lanjutan	Lengkap	20	44,4
	Tidak Lengkap	25	55,6
Total		45	100

Berdasarkan tingkat Pendidikan yaitu responden yang memiliki tingkat

Pendidikan dasar (SD) sebanyak 15 responden (33,6%), responden yang

memiliki tingkat Pendidikan menengah (SMP-SMA) yaitu sebanyak 12 responden (26,7%) dan responden dengan Pendidikan tinggi sebanyak 18 responden (40%). Diketahui ibu yang tidak bekerja sebanyak 18 orang (40%). Sementara itu, responden yang bekerja

sebanyak 27 orang (60%). Dari 45 responden berdasarkan dengan kelengkapan imunisasi lanjutan yaitu diperoleh 20 responden (44,4%) lengkap dan sebanyak 25 responden (55,6%) tidak lengkap.

Tabel 2. Hubungan Pendidikan Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi Lanjutan Pada Anak usia 18-24 Bulan

Pendidikan Ibu	Status Infeksi Lanjutan				P
	Lengkap		Tidak Lengkap		
	N	%	N	%	
Dasar	2	4,4	13	28,9	0,001
Menengah	4	8,9	8	17,8	
Tinggi	14	31,1	4	8,9	
Total	18	44,4	25	100	

Berdasarkan tabel 2 di atas terlihat hasil analisis bivariat bahwa dari 45 responden diperoleh data ibu yang tingkat pendidikannya dasar dengan status imunisasi lanjutan anak lengkap sebanyak 2 responden (4,4%) dan ibu tingkat Pendidikan dasar dengan status imunisasi lanjutan anak tidak lengkap sebanyak 13 responden (28,9%). Sedangkan ibu dengan tingkat Pendidikan menengah dengan status imunisasi lanjutan anak lengkap sebanyak 4 responden (8,9%) dan ibu tingkat Pendidikan menengah dengan status imunisasi lanjutan anak tidak lengkap sebanyak 8 responden (17,8%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 di atas didapat karakteristik responden usia responden yaitu berjumlah 45 orang didapatkan responden paling banyak berumur >36 tahun yaitu sebesar 24 responden (53,3%) kemudian responden kedua yang terbanyak adalah yang berusia 26 – 35 tahun yaitu sebesar 16 responden (40%) dan yang paling sedikit adalah yang berusia 18 -25 tahun yaitu sebesar 3 responden (6,7%).

Berdasarkan kondisi tempat penelitian, ibu yang datang ke puskesmas untuk memberikan imunisasi lanjutan kepada anaknya kebanyakan yang sudah berusia kategori (>36) tahun, hal tersebut menggambarkan keadaan masyarakat sendiri di wilayah kerja puskesmas Rajabasa Indah bahwa

Sedangkan ibu Pendidikan tinggi dengan status imunisasi lanjutan anak lengkap sebanyak 14 responden (31,1%) dan ibu yang tingkat Pendidikan tinggi dengan status imunisasi lanjutan anak tidak lengkap sebanyak 4 responden (8,9).

Hasil analisis bivariat *Chi-Square* didapatkan *P-Value* sebesar 0,001 yang berarti *p-value* <0,005, dengan demikian hipotesa nol (H0) ditolak dan hipotesa alternatif (H1) diterima, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara hubungan pendidikan ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak usia 18 – 24 bulan di wilayah kerja puskesmas rajabasa indah.

yang memiliki anak usia 18 – 24 bulan adalah kebanyakan masyarakat atau warga yang berumur >36 tahun. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2020) di puskesmas kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan bahwa responden yang membawa anaknya untuk imunisasi lanjutan adalah kebanyakan ibu yang berusia 26 – 35 tahun yaitu sebanyak 24 responden dari 40 orang yang mengikuti penelitian.

Status pekerjaan ibu dari data responden yang berjumlah 45 orang didapatkan hasil ibu yang tidak bekerja sebanyak 18 responden (40%). Sementara itu, responden yang bekerja sebanyak 27 orang (60%). Mayoritas ibu yang bekerja di wilayah Rajabasa Indah bekerja sebagai pedagang pasar dan pegawai swasta dan ibu yang tidak

bekerja sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Paliyan Hasil dimana responden yang berjumlah 71 orang menunjukkan Sebagian besar status pekerjaan responden bekerja sebanyak 37 responden (52,1%) dan responden yang tidak bekerja sebanyak 34 responden (47,9%) (Pujiasih, 2017). Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh (Retnawati *et al.*, 2021) yang dilakukan di Desa Sidoharjo wilayah kerja puskesmas Pringsewu tentang faktor - faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi lanjutan menunjukkan hasil dari jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 51 orang menunjukkan hasil ibu yang bekerja sebanyak 21 orang (41,2%) dan ibu yang tidak bekerja sebanyak (58,8%).

Kelengkapan imunisasi lanjutan dari hasil penelitian didapatkan responden dengan status imunisasi lanjutan lengkap sebesar 20 responden (44,4%) dan hasil responden dengan status imunisasi lanjutan tidak lengkap yaitu sebesar 25 responden (55,6%). ditinjau dari situasi dan keadaan pada tahun 2020 merupakan tahun yang dimana pemerintah melakukan PSBB (pembatasan berskala besar) yang bertujuan untuk mencegah penularan virus COVID-19, hal tersebut berpengaruh ke sektor kesehatan terutama di bidang cakupan imunisasi, sebagian besar ibu menolak karena adanya informasi efek samping dan beranggapan tidak ada manfaat imunisasi lanjutan dan ada juga responden beranggapan bahwa jika telah diberikan imunisasi dasar ,untuk imunisasi lanjutan tidak diperlukan (Nanda Kharin *et al.*, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pujiasih, 2017). yaitu kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak usia 18 - 24 bulan di Puskesmas Paliyan menunjukkan responden yang berjumlah 71 orang dengan status imunisasi lanjutan lengkap yaitu sebanyak 20 responden (28,2%) sedangkan responden yang memiliki status imunisasi lanjutan tidak lengkap sebanyak 51 responden (71,8%).

Penelitian serupa juga menunjukkan bahwa yang dilakukan (Retnawati *et al.*, 2021) menunjukkan hasil responden yang mengikuti penelitian ini sebanyak 51 orang dengan status imunisasi lanjutan lengkap sebanyak 25 responden (49%), sedangkan responden dengan imunisasi lanjutan tidak lengkap sebanyak 26 responden (51%).

Pada penelitian ini didapatkan hasil responden dengan Pendidikan dasar sebanyak 15 responden (33,3%). Sementara itu, ibu dengan Pendidikan menengah sebanyak 12 responden (26,7%). Dan responden dengan Pendidikan tinggi sebanyak 18 responden (40%). Tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang berperan penting bagi status kelengkapan imunisasi anaknya. pada umumnya ibu yang berpendidikan rendah lebih sulit untuk memahami tentang pentingnya imunisasi lengkap dibandingkan dengan ibu yang Pendidikan tinggi. Wanita sangat berperan dalam pendidikan di dalam rumah tangga. Mereka menanamkan kebiasaan dan menjadi panutan bagi generasi yang akan datang tentang perlakuan terhadap lingkungannya. Dengan demikian, wanita ikut menentukan kualitas lingkungan hidup ini. Untuk dapat melaksanakan pendidikan ini dengan baik, para wanita juga perlu berpendidikan baik formal maupun tidak formal. Seseorang ibu dapat memelihara dan mendidik anaknya dengan baik apabila ia sendiri berpendidikan (Retnawati *et al.*, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di puskesmas x di Kota Kediri tentang Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Status Kelengkapan Imunisasi Di wilayah Kerja Puskesmas X Kota Kediri dimana responden berjumlah 42 orang menunjukkan hasil responden dengan Pendidikan rendah sebanyak 18 orang (21,4%) sedangkan responden dengan Pendidikan menengah sebanyak 18 orang (21,4%) dan responden dengan Pendidikan tinggi sebanyak 6 orang (7,1%). Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto, (2016) yaitu pemberian imunisasi lanjutan pada anak usia 18-24 bulan didapatkan

Pendidikan ibu SMA,SMP, dan SD tidak melakukan imunisasi lanjutan pada anaknya sebesar 16,7%. Sedangkan imunisasi lanjutan Sebagian besar dilakukan oleh ibu yang memiliki Pendidikan tinggi yaitu sebesar 63,3%. Hal tersebut menggambarkan bahwa tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pengaruh perilaku ibu terhadap pemberian imunisasi kepada anaknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya, dan dengan pengetahuan yang baik tersebut nantinya juga akan berdampak baik pada perilaku ibu dalam pemberian imunisasi pada anaknya (Astriani, 2016).

Data ibu yang tingkat pendidikannya dasar dengan status imunisasi lanjutan anak lengkap sebanyak 2 responden (4,4%) dan ibu tingkat Pendidikan dasar dengan status imunisasi lanjutan anak tidak lengkap sebanyak 13 responden (28,9%). Sedangkan ibu dengan tingkat Pendidikan menengah dengan status imunisasi lanjutan anak lengkap sebanyak 4 responden (8,9%) dan ibu tingkat Pendidikan menengah dengan status imunisasi lanjutan anak tidak lengkap sebanyak 8 responden (17,8%). Sedangkan ibu Pendidikan tinggi dengan status imunisasi lanjutan anak lengkap sebanyak 14 responden (31,1%) dan ibu yang tingkat Pendidikan tinggi dengan status imunisasi lanjutan anak tidak lengkap sebanyak 4 responden (8,9%). Hasil analisis bivariat *chi-square* didapatkan *p-value* sebesar 0,001 yang berarti *p-value* <0,005, dengan demikian hipotesa nol (H0) ditolak dan hipotesa alternatif (H1) diterima, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara hubungan pendidikan ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak usia 18 – 24 bulan di wilayah kerja puskesmas Rajabasa Indah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut distribusi frekuensi perilaku ibu di wilayah kerja puskesmas Rajabasa Indah, didapatkan hasil yaitu lebih banyak responden yang berpendidikan

dasar sebanyak 15 reponden (33,3%), dan terendah responden berpendidikan menengah sebanyak 12 respoonden (26,7). Distribusi frekuensi kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak usia 18-24 bulan di wilayah kerja puskesmas Rajabasa Indah, didapatkan hasil yaittu lebih banyak responden yang memiliki imunisasi lanjutan tidak lengkap sebanyak 25 responden (55,6%), sedangkan imunisasi lanjutan lengkap sebanyak 20 reponden (44,4%). Diketahui ada hubungan atau pengaruh yang signifikan antara Pendidikan ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak usia 18-24 bulan di wilayah kerja puskesmas Rajabasa Indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriani, A.A.E. (2016) *Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kelengkapan Imunisasi Lanjutan Pada Anak Bawah Tiga Tahun Di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2016*. Universitas Udayana.
- Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung (2017) *Profil Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung 2017, Journal information*. Bandar Lampung. Available at: <https://dinkeskotabalam.com>.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2020) *Profil Kesehatan Provinsi Lampung*. Bandar Lampung: dinkes lampung. Available at: dinkes.lampungprov.go.id.
- Itsa, N.S., Windi, R.R. and Mutiara, H. (2018) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Imunisasi Lanjutan Pentavalen (DPT-HB-Hib) di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung Tahun 2018', *Majority*, 9(1), pp. 1–8. Available at: <http://repository.lppm.unila.ac.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta. Available at: <https://www.kemkes.go.id/>.
- Mariati, T., Ismail, D. and Hakimi, M. (2017) 'Pengetahuan dan sikap

- orang tua terhadap status imunisasi anak di Bantul', *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(4), p. 6. doi:10.22146/bkm.17556.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2017) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomer 12 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi*. Available at: <http://hukor.kemkes.go.id/>.
- Meronica, A. (2018) *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Imunisasi Lanjutan Campak Di Wilayah Kerja Puskemas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung Tahun 2018*, *Jurnal majority*. Available at: <https://jurnalmajority.com>.
- Nanda Kharin, A. et al. (2021) 'Pengetahuan, Pendidikan, dan Sikap Ibu terhadap Imunisasi Dasar Lengkap di Kabupaten Bogor', *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas)*, 1(1), p. 7. doi:doi.org/10.31849/pengmaske smas.v1i1/5511.
- Pinilih, A., Hermawan, D. and Yanti, D.E. (2022) 'Analisis Penurunan Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap Selama Pandemi Covid-19 di Bandar Lampung', *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 9(1), pp. 548-555. Available at: <http://ejournalmalahayati.ac.id>.
- Pujiasih, K. (2017) 'Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi Pentavalen dan Campak Lanjutan Pada Batita Di Puskesmas Paliyan'.
- Retnawati, H. et al. (2021) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Imunisasi Lanjutan Didesa Sidoharjo Puskesmas Pringsewu', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), pp. 1-12. doi:10.52657/jik.v10i1.1311.
- Sari, D.D. (2018) *Faktor-Faktor Pada Ibu Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Korpri Kecamatan Sukarame Kota Bandarlampung*, *Kesehatan*. Fakultas Kedokteran Universitas Laampung. Available at: <http://digilib.unila.ac.id>.
- Siregar, P.A. (2020) *Analisis Faktor Berhubungan Dengan Tindakan Imunisasi Campak Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pinang Kabupaten Labuhan Selatan*.